



ALIH FONEM /EU/ MENJADI /E/ DALAM NASKAH *CARITA TUWAN KAPITEIN WILLEM IJSBRANTSZOOM BONTEKOE*

The Shift of the Phoneme /eu/ to /e/ in The Manuscript Carita Tuwan Kapitein Willem Ijsbrantszoon Bontekoe

Fajar Mohamad Ridwan¹, Dedi Koswara², Ruhaliah³, Nia Kurnia⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung

⁴Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Kuningan Barat, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12710

fajarkartadireja@upi.edu¹; dedi.koswara@upi.edu³; ruhaliah@upi.edu³; niak002@brin.go.id⁴

Naskah Diterima Tanggal 6 Juli 2026—Direvisi Akhir Tanggal 22 Juli 2026—Disetujui Tanggal 25 Juli 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik kebahasaan pada naskah *Carita Tuwan Kapitein Willem Ijsbrantszoon Bontekoe* gubahan Raden Kartawinata yang terbit pada tahun 1874 yang akan memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu humaniora, khususnya dalam bidang linguistik historis juga memperkaya khazanah kesusastraan Sunda. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus menggunakan teknik studi pustaka. Sumber data merupakan naskah *Carita Tuwan Kapitein Willem Ijsbrantszoon Bontekoe* gubahan Raden Kartawinata, dan data berupa kata dari isi naskah tersebut. Data yang dianalisis menggunakan teori kepenulisan aksara Cacarakan dan fonologis kebahasaan Sunda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aksara Cacarakan Sunda masih dipengaruhi aksara carakan Jawa. Hal tersebut mengungkapkan bahwa pengaruh budaya Jawa masih terlihat dalam penulisan aksara cacarakan Sunda.

Kata-Kata Kunci: cacarakan; fonologis; Kartawinata.

Abstract

This study aims to uncover the linguistic characteristics of the manuscript Carita Tuwan Kapitein Willem Ijsbrantszoon Bontekoe, written by Raden Kartawinata and published in 1874, which will make a tangible contribution to the development of the humanities—particularly in the field of historical linguistics—and enrich the treasure trove of Sundanese literature. The method used is a qualitative descriptive approach, with a focus on literature review techniques. The data source is the manuscript Carita Tuwan Kapitein Willem Ijsbrantszoon Bontekoe by Raden Kartawinata, and the data consists of words from the manuscript's content. The data were analyzed using theories of Cacarakan script and Sundanese phonology. The research findings indicate that the Sundanese Cacarakan script is still influenced by the Javanese Carakan script. This reveals that Javanese cultural influence is still evident in the writing of the Sundanese Cacarakan script.

Keyword: *cacarakan; phonology; Kartawinata.*

How to Cite: Ridwan, F. M., Koswara, D., Ruhaliah, & Kurnia, N. (2026). *Alih fonem /eu/ menjadi /e/ dalam naskah Carita Tuwan Kapitein Willem Ijsbrantszoon Bontekoe*. *Kandaga: Journal of Language and Educational Research*, 1(1), 46-53.

PENDAHULUAN

Karya sastra klasik kebanyakan masih berwujud naskah kuno tulisan tangan, tetapi banyak juga naskah kuno yang sudah dalam bentuk cetak (Setyowati, 2019). Karya yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut merupakan rekaman dinamika pemikiran masyarakat pada zamannya. Di Indonesia, dokumentasi dalam naskah ini tidak hanya memuat kearifan lokal, tetapi juga mencatat persinggahan budaya asing yang diadaptasi dalam bahasa daerah (Ekadjati, 1995). Namun, sampai saat ini masih banyak naskah yang belum diteliti. Tidak semua kalangan peneliti, akademisi, bahkan masyarakat umum dapat menjangkau dan memahami bahasa juga aksara yang digunakan dalam teks-teks lama. Seperti diketahui, masyarakat modern cenderung melihat naskah sebagai objek yang statis yang baku, padahal di dalamnya tersimpan sistem bahasa yang dinamis, terutama dengan fenomena fonologis yang berkaitan dengan pengolahan bahasa menjadi pesan yang kompleks (Sudaryat, 1995). Selain permasalahan bahasa dan aksara, kendala berikutnya adalah jangkauan naskah yang tersebar di hampir semua pelosok Nusantara, bahkan sampai di wilayah luar Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai naskah ini relatif masih sedikit dibandingkan jumlah naskah yang sangat banyak.

Salah satu naskah dalam khazanah literatur Sunda yang terbilang cukup unik ialah naskah berjudul *Carita Tuwan Kapitein Willem Ijsbrantszoon Bontekoe*, yang seterusnya disingkat menjadi CTKWIB. Naskah ini disebut unik karena merupakan hasil saduran dari literatur barat (Belanda), namun dituangkan menggunakan aksara Cacarakan yang secara historis erat pengaruhnya dengan birokrasi pemerintahan era kolonial (Moriyama, 2005). Aksara Cacarakan dalam literatur Sunda membawa identitas linguistik yang spesifik. Meskipun secara visual mirip dengan Carakan Jawa, sistem morfologi yang terkandung di dalamnya telah mengikuti aturan kebahasaan bahasa Sunda (Ruhaliah, 2012). Salah satu pembeda diantaranya adalah mekanisme pembangunan kata yang melibatkan fonem khas bahasa Sunda, seperti bunyi /eu/ atau biasa disebut *paneuleung*. Hal ini tidak ditemukan dalam sistem kebahasaan Jawa, namun dalam naskah ini sangat produktif.

Penelitian naskah-naskah Sunda terdahulu umumnya menitikberatkan pada aspek alih aksara, analisis isi, serta nilai budaya juga religiusitas seperti yang dilakukan oleh Sasmita (2015), Supriadi (2015), Fauzan (2022). Belum banyak penelitian yang secara khusus membedah aspek fonologi, khususnya bagaimana sistem perubahan fonem /eu/ menjadi /e/ dalam naskah tunggal yang memiliki latar belakang sejarah unik seperti kisah Kapitein Bontekoe ini.

Kesenjangan penelitian ini tentu menjadi pijakan penting bagi penulis. Mengkaji perubahan fonem /eu/ menjadi /e/ dalam naskah CTKWIB bukan sekadar memahami isi ceritanya, melainkan lebih jauh dari itu terdapat pemetaan aturan pembentukan kata dalam bahasa Sunda. Hal ini merupakan pengalihan narasi yang dipengaruhi kebudayaan luar. Terdapat pula asumsi bahwa pola distribusi fonem dalam naskah ini memiliki karakteristik berbeda dengan bahasa Sunda modern yang disebabkan adanya faktor sosiolinguistik pada masa penulisannya.

Jika dilihat dari kuantitasnya, naskah Sunda yang menggunakan aksara Cacarakan tidak sebanyak naskah yang menggunakan aksara *Pégon* (Jawi). Hal ini disebabkan karena pada saat zaman kolonial terjadi perbedaan antara penulis lulusan pesantren dan lulusan sekolah pemerintah. Naskah produk pesantren hampir bisa dipastikan menggunakan aksara *Pégon* (Jawi), sedangkan naskah produk pemerintahan cenderung ditulis menggunakan aksara Cacarakan (Ruhaliah, 2018).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis fenomena fonologis, khususnya penggunaan fonem /eu/ dalam naskah CTKWIB. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap karakteristik kebahasaan pada periode naskah tersebut dibuat serta

memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu humaniora, khususnya dalam bidang linguistik historis.

Penelitian ini berlandaskan pada teori fonologi bahasa Sunda juga teori aksara Cacarakan. Landasan pertama ialah fonologi bahasa Sunda, Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Istilah fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* = ‘bunyi’, *logos* = ‘ilmu’. Secara harfiah, fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya.

Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional. Bahasa ini umumnya dituturkan oleh penduduk bersuku Sunda di wilayah bagian barat pulau Jawa. Bahasa Sunda memiliki perbedaan dengan bahasa yang lainnya. Menurut Sudaryat (2013) bahasa Sunda memiliki 7 fonem vokal antara lain, a, i, u, e, é, eu, dan o.

Selanjutnya landasan teori aksara Cacarakan, merupakan salah satu aksara klasik dalam literatur Sunda yang membawa identitas linguistik yang spesifik, meskipun secara visual mirip dengan Carakan Jawa, sistem morfologi yang terkandung di dalamnya telah mengikuti aturan kebahasaan bahasa Sunda (Ruhaliyah, 2012). Aksara Cacarakan oleh sementara kalangan dianggap sebagai aksara Sunda "asli". Dalam pengertian milik dan buah karya orang Sunda. Namun, setelah dilakukan penelitian lebih jauh menunjukkan hal lain. Diakui atau tidak, aksara ini menunjukkan kesamaan dengan aksara Jawa sebagaimana dikemukakan oleh R. Memed Sastrahadiprawira (Rosyadi dkk., 1997). Cacarakan dalam buku *De Soendaneesche Taalcursus* (Lezer, L. A., Borst, L., & Verwer, 1919) memiliki pengertian sebagai abjad atau alfabet (aksara) Sunda: ha. na. ca. ra. ka. dan seterusnya, yang seluruhnya berjumlah 18 aksara beserta pasangan tiap aksara, 7 aksara vokal, dan begitu pula imbuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, atau yang juga dikenal sebagai penelitian alamiah (*natural setting*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan sebagaimana adanya, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap data. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati, sehingga proses analisisnya lebih menitikberatkan pada kedalaman dan kualitas pemaknaan data ketimbang pada kuantifikasinya. Pendekatan ini dianggap relevan dengan karakteristik data penelitian, yaitu satuan-satuan kebahasaan berupa kata dalam naskah, yang penafsirannya memerlukan pemahaman kontekstual dan kaidah tata bahasa Sunda secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka (*library research*), yakni dengan menelusuri, membaca, mengkaji, serta menganalisis data tertulis yang bersumber dari naskah. Sebagaimana diuraikan Zed (2008), riset kepustakaan tidak sekadar berperan sebagai kegiatan pendukung, melainkan dapat berdiri sebagai metode utama penelitian, khususnya untuk kajian yang objek datanya berupa dokumen atau naskah tertulis dan menuntut ketelitian dalam pembacaan, pencatatan, serta pengklasifikasian data. Adapun langkah kerja yang ditempuh meliputi pembacaan naskah secara menyeluruh, identifikasi kata-kata yang diduga menyimpang dari kaidah kebahasaan Sunda, pencatatan data ke dalam tabel analisis, hingga interpretasi berdasarkan kaidah morfologis, sintaksis, maupun leksikosemantis bahasa Sunda.

Sumber data utama penelitian ini adalah naskah *Carita Tuwan Kapitein Willem Ijsbrantszoon Bontekoe*, gubahan Raden Kartawinata, yang terbit pertama kali pada tahun 1874 di Batavia. Naskah ini merupakan alih bahasa (terjemahan) dari kisah pelayaran Willem Ijsbrantszoon Bontekoe, seorang nakhoda VOC asal Hoorn, Belanda, ke dalam bahasa Sunda beraksara Jawa (Uhlenbeck, 1964). Raden Kartawinata sendiri tercatat sebagai salah satu jurubasa (penerjemah resmi) Sunda pertama pada masa kolonial, yang aktif menerjemahkan berbagai teks berbahasa Belanda ke dalam bahasa Sunda sejak tahun 1872 hingga awal abad ke-20 (Kurnia, 2024). Posisi naskah ini sebagai karya alih bahasa menjadikannya korpus yang kaya akan gejala interferensi maupun penyimpangan kaidah kebahasaan Sunda, mengingat proses penerjemahan lintas bahasa lazim memunculkan bentuk-bentuk kata yang dipengaruhi struktur bahasa sumber (Ghasya, 2017).

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan Sunda, baik pada tataran morfologis, sintaksis, maupun leksikosemantis. Proses analisis dilakukan dengan teknik tabel analisis, yaitu dengan menyusun data ke dalam kolom-kolom yang memuat kata sumber, bentuk baku menurut kaidah bahasa Sunda, jenis penyimpangan, serta keterangan analisis. Teknik ini memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan pola-pola kesalahan atau penyimpangan yang muncul secara sistematis, sekaligus memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai frekuensi dan kecenderungan bentuk penyimpangan yang terjadi dalam naskah.

PEMBAHASAN

Naskah *Carita Tuwan Kapitein Willem Ijsbrantszoon Bontekoe*

Naskah ini merupakan karya sastra terjemahan dari buku *"Reis Van Den Kapitein Willem Ijsbrantszoon Bontekoe"*, sebuah karya sastra berbentuk jurnal harian berbahasa Belanda yang mendokumentasikan perjalanan pelayaran seorang kapten kapal dagang VOC. Di negeri asalnya, kisah perjalanan Bontekoe menuju Pulau Jawa ini terbilang cukup terkenal pada masanya, yakni sekitar abad ke-16 hingga ke-17, dan sempat menjadi salah satu bacaan populer di kalangan masyarakat Belanda karena memuat kisah petualangan yang sarat dengan unsur dramatis, mulai dari bencana di lautan hingga interaksi dengan penduduk pribumi di berbagai wilayah yang disinggahi.

Bersamaan dengan masuknya kolonial VOC ke Nusantara, terjadi pula proses transmisi budaya dan sastra dari Belanda ke tatar Sunda. Melalui proses inilah karya-karya sastra terkenal di Belanda mulai dikenalkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa dan aksara lokal, di antaranya Cerita Robinson Crusoe, Cerita Kapitein Mariyon, dan tentu saja Cerita Kapitein Bontekoe yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Fenomena penerjemahan karya sastra Barat ke dalam bahasa daerah pada masa kolonial ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang tidak hanya bersifat satu arah, melainkan turut melibatkan peran aktif kalangan pribumi terpelajar dalam menyerap dan mengadaptasi khazanah sastra asing ke dalam konteks lokal.

Raden Kartawinata, seorang penerjemah dan ahli bahasa yang berasal dari Garut, tercatat sebagai sosok penting di balik proses penerjemahan naskah ini. Ia dikenal aktif menerjemahkan berbagai cerita terkenal dari Belanda ke dalam bahasa Sunda, dan beberapa hasil terjemahannya ditulis dengan menggunakan dua sistem penulisan, yaitu aksara Cacarakan dan aksara Latin. Penggunaan aksara Cacarakan dalam karya-karyanya ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial penulis yang berasal dari keluarga bangsawan atau *ménak*, mengingat pada masa itu penguasaan aksara Cacarakan umumnya identik dengan kalangan elite dan terpelajar. Selain itu, stereotip bangsawan yang memiliki hubungan erat dengan pihak kolonial turut terbukti dari kenyataan bahwa banyak karya Raden Kartawinata dicetak melalui kantor percetakan resmi Gubernur Jenderal di Batavia, yang mengindikasikan adanya legitimasi dan dukungan dari pihak pemerintah kolonial terhadap aktivitas penerjemahan yang dilakukannya.

Secara garis besar, naskah ini menceritakan perjalanan panjang dan penuh perjuangan yang dialami oleh Kapitein Bontekoe beserta seluruh awak kapalnya, terhitung sejak keberangkatan dari Kota Tessel di Belanda hingga tiba di Pulau Jawa melalui jalur pelayaran laut. Sepanjang perjalanan tersebut, digambarkan pula berbagai halangan dan rintangan besar yang harus dihadapi, mulai dari terjangan angin ribut yang mengancam keselamatan kapal, peristiwa kebakaran hebat yang melanda kapal di tengah lautan, kondisi terkatung-katung tanpa arah di atas sampan kecil akibat kapal yang rusak, hingga perlakuan yang kurang bersahabat dari penduduk pulau-pulau yang mereka singgahi dalam perjalanan. Rangkaian peristiwa tersebut menggambarkan betapa berbahaya dan tidak pastinya pelayaran lintas samudra pada masa itu, sekaligus mencerminkan semangat eksplorasi dan keteguhan para pelaut Eropa dalam menghadapi tantangan alam maupun sosial di wilayah asing. Setibanya di tanah Jawa, perjuangan panjang tersebut akhirnya berbuah manis dengan diterimanya Bontekoe dan rombongannya secara baik oleh pihak kolonial, bahkan mereka memperoleh bantuan serta hadiah dari Gubernur Jenderal yang tengah menjabat pada saat itu, yaitu Jean Pieterszoon Coen, yang berkedudukan di Batavia.

Pembahasan alih fonem dalam Naskah CTKWIB

Sistem aksara Cacarakan yang digunakan dalam naskah CTKWIB memiliki enam aksara vokal dasar, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /é/, dan /o/. Keenam vokal ini merupakan warisan dari sistem aksara Carakan Jawa yang diadopsi untuk menuliskan bahasa Sunda. Namun demikian, sistem vokal dalam bahasa Sunda sesungguhnya memiliki satu fonem tambahan yang tidak dimiliki oleh bahasa Jawa, yaitu vokal /eu/ yang dalam tradisi kebahasaan Sunda dikenal dengan istilah *paneuleung*. Fonem *paneuleung* /eu/ ini terbilang sangat produktif dan memegang peranan penting dalam kosakata bahasa Sunda, baik sebagai penanda makna gramatikal maupun sebagai unsur pembentuk kata dasar yang jumlahnya sangat banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Sunda.

Ketiadaan lambang khusus untuk fonem /eu/ dalam sistem aksara Cacarakan inilah yang kemudian menimbulkan persoalan tersendiri ketika aksara tersebut digunakan untuk menuliskan teks berbahasa Sunda. Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah CTKWIB, ditemukan bahwa sebagian besar kata yang secara leksikal seharusnya menggunakan fonem *paneuleung* /eu/ justru dituliskan dengan menggunakan fonem *pamepet* /e/, disertai dengan hilangnya unsur vokal /u/ yang menyertainya. Fenomena alih fonem ini bukan merupakan kasus yang bersifat sporadis atau kebetulan, melainkan sebuah pola yang berlaku secara konsisten dan hampir menyeluruh pada seluruh kata berbahasa Sunda yang mengandung fonem *paneuleung* /eu/ dalam naskah tersebut. Pola alih fonem ini pun ditemukan pada berbagai posisi kemunculan fonem /eu/ dalam struktur kata, baik pada posisi awal kata (seperti pada kata *eureun* yang berubah menjadi *eren*), posisi tengah kata (seperti pada kata *beunang* yang berubah menjadi *benang*), maupun posisi akhir kata (seperti pada kata *jeung* yang berubah menjadi *jeng*).

Untuk memperjelas gambaran mengenai pola alih fonem tersebut, berikut disajikan data perbandingan antara kata dalam bahasa Sunda baku dengan bentuk penulisannya dalam aksara Cacarakan pada naskah CTKWIB:

Tabel 1
Data Kata Bahasa Sunda Dan Kata Dalam Aksara Cacarakan Yang Tidak Sesuai

No.	Bahasa Sunda	Aksara Cacarakan
1.	anjeunna	anjenna
2.	beubeunangan	bebenangan
3.	beukah	bekah
4.	beunang	benang
5.	dieusi	diesi
6.	eungap	engap
7.	enggeus	engges
8.	eureun	eren
9.	euweuh	eweh
10.	geura	gera
11.	geus	ges
12.	handapeun	handapen
13.	hanteu	hante
14.	heuleut	helet
15.	ieu	ie
16.	jeung	jeng
17.	kaleupasan	kalepasan
18.	keuna	kena
19.	leuwih	lewih
20.	meunang	menang
21.	metakeunna	metakeunna
22.	ngeunah	ngenah
23.	ngeureunkeun	ngerenzen
24.	pareum	parem
25.	dilieukan	diliekan
26.	sabeulah	sabelah
27.	sanggeus	sangges
28.	sareukeut	sareket
29.	seuneu	sene
30.	sieuneun	sienen
31.	simeut	simet
32.	teu	te

Apabila dicermati lebih lanjut, dari total tiga puluh dua data yang berhasil dihimpun, hanya terdapat satu kata yang tidak mengalami perubahan fonem, yaitu kata *metakeunna* yang tetap dituliskan sebagaimana bentuk aslinya. Temuan ini semakin menguatkan asumsi bahwa alih fonem dari /eu/ menjadi /e/ merupakan kaidah yang berlaku secara sistematis, bukan sekadar kekeliruan penulisan yang bersifat acak. Pola ini juga tampak konsisten pada kata-kata yang memiliki struktur morfologis berbeda, baik kata dasar seperti *teu* menjadi *te*, kata berimbuhan seperti *kaleupasan* menjadi *kalepasan*, maupun kata ulang sebagian seperti

beubeunangan menjadi *bebenangan*, yang menunjukkan bahwa proses alih fonem ini terjadi pada tataran fonologis dan bukan pada tataran morfologis kata.

Dari tabel analisis tersebut dapat diungkap adanya perbedaan mendasar dalam sistem penulisan fonem antara aksara Cacarakan dengan kaidah fonologi bahasa Sunda baku. Fonem /eu/ yang secara alami terdapat dalam sistem bunyi bahasa Sunda mengalami penyederhanaan menjadi fonem /e/ ketika dituliskan menggunakan aksara Cacarakan, sebagai konsekuensi logis dari tidak tersedianya lambang aksara vokal khusus untuk /eu/ dalam sistem aksara tersebut. Kondisi ini secara jelas menunjukkan bahwa penulisan bahasa Sunda dengan menggunakan aksara Cacarakan pada dasarnya masih sangat dipengaruhi oleh sistem aksara Carakan Jawa yang menjadi induk atau sumber adopsinya. Dengan kata lain, aksara Cacarakan yang digunakan oleh masyarakat Sunda, termasuk dalam penulisan naskah CTKWIB ini, belum sepenuhnya mengalami penyesuaian atau modifikasi yang memadai untuk mengakomodasi keunikan sistem fonologi bahasa Sunda, khususnya dalam hal keberadaan fonem vokal /eu/ yang menjadi ciri khas dan pembeda utama antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa. Hal ini pada gilirannya dapat menimbulkan persoalan dalam hal keterbacaan dan ketepatan pelafalan bagi pembaca naskah beraksara Cacarakan, karena tanpa pemahaman kontekstual yang memadai, pembaca berpotensi salah menafsirkan bentuk kata yang sesungguhnya dimaksudkan oleh penulis naskah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengubahan suatu naskah Belanda ke dalam bahasa Sunda menggunakan aksara cacarakan tidak serta merta dilakukan penggunaan dengan fonem yang sama. Hal itu terungkap dari fonem /eu/ dalam bahasa Sunda ditulis dengan fonem /e/ yang disesuaikan fonem yang ada dalam aksara Cacarakan. Dalam hal ini aksara cacarakan Sunda masih dipengaruhi aksara Carakan Jawa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengaruh budaya Jawa masih terlihat dalam penulisan aksara cacarakan Sunda. Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan penelitian filologi dalam bidang aksara Cacarakan di kesusastraan Sunda klasik, lebih jauh dari itu, dalam kajian bahasa Sunda abad ke-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda (suatu pendekatan sejarah)*. Dunia Pustaka Jaya.
- Fauzan, M. I. (2022). *Transliterasi jeung ajén budaya dina naskah dua puluh lima rupa maksud salamet (ulikan filologi)* [Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Ghasya, D. A. V. (2017). Kajian interferensi kosa kata bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa SDN 1 Sukajaya Kabupaten Bandung Barat. *Visipena*, 8(2), 254–261. <https://doi.org/10.46244/visipena.v8i2.410>
- Kurnia, A. (2024, 25 April). *Jurubasa Sunda Radén Soema di Pradja*. Cacandran. <https://www.cacandran.com/2024/04/jurubasa-sunda-raden-soema-di-pradja.html>
- Lezer, L. A., Borst, L., & Verwer, C. G. (1919). *De Soendaneesche taalcursus*. 's Lands Depot van Leermiddelen.
- Moriyama, M. (2005). *Semangat baru: Kolonialisme, budaya cetak, dan kesastraan Sunda abad ke-19*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rosyadi, R., Kusumah, S. D., Heryana, A., & Rusnandar, N. (1997). *Pelestarian dan usaha pengembangan aksara daerah Sunda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ruhaliyah. (2012). *Pedoman ringkas: Transliterasi, edisi, dan terjemahan: Aksara Sunda kuna, Buda, Cacarakan, dan Pegon*. JPBD FPBS UPI.

- Ruhaliah. (2018). *Wawacan: Sebuah genre sastra Sunda*. Dunia Pustaka Jaya.
- Sasmita, R. A. (2015). *Transliterasi jeung analisis struktural dina naskah Babad Galuh pikeun bahan pangajaran maca carita buhun di SMA kelas XII* [Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Setyowati, H. (2019). Moralitas dalam Serat Darajat. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah Serta Pengajarannya*, 1(2), 2–12.
- Sudaryat, Y. (1995). *Ulikan semantik Sunda: Pangdeudeul pangajaran basa Sunda*. CV. Geger Sunten.
- Sudaryat, Y. (2013). *Tata bahasa Sunda kiwari*. Yrama Widya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, R. (2015). *Transliterasi jeung ajén kaagamaan dina naskah Wawacan Suluk Panji* [Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Uhlenbeck, E. M. (1964). Sundanese. Dalam *A critical survey of studies on the languages of Java and Madura* (hlm. 9–41). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-011-8790-9_2
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.